

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi semakin mempengaruhi seluruh kehidupan bangsa di dunia termasuk di Indonesia. Arus globalisasi menjadi berkembang lebih cepat masuk kedalam kehidupan masyarakat terutama di kalangan generasi muda yang menuntut individu untuk mengikuti perubahan. Pengaruh dari perkembangan globalisasi tersebut dapat mempengaruhi bangsa Indonesia kehilangan jati dirinya karena semakin mudahnya akses untuk budaya luar masuk kemudian mempengaruhi masyarakat menerima budaya yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia. Tantangan tersebut perlu dikhawatirkan karena dapat mengancam bangsa Indonesia menghadapi krisis nasionalisme yang dapat menimbulkan terkikisnya rasa cinta dan bangga terhadap bangsa Indonesia.

Hasil penelitian Lembaga Survey Indonesia (2019: 54) mendapatkan data bahwa pada indikator nasionalisme, penguatan identitas kebangsaan di Indonesia sebanyak 66,4% responden lebih senang menganggap dirinya sebagai warga negara Indonesia, 19,1% responden lebih senang menganggap dirinya sebagai umat agama tertentu, 11,9% responden lebih suka sebagai warga suku tertentu, dan 2,5% tidak menjawab. Namun sikap intoleran masih terjadi di kalangan muslim terhadap non-muslim cenderung tinggi dimana hasil penelitian Lembaga Survey Indonesia (2019: 34) menunjukkan pada pernyataan bahwa

pemerintah seharusnya mengutamakan agama islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena muslim merupakan agama mayoritas di Indonesia sebanyak 67,4% responden memilih setuju/sangat setuju, 23,9% responden tidak setuju/sangat tidak setuju, dan 8,8% responden tidak menjawab.

Berbagai persoalan terkait krisis nasionalisme juga terjadi di kalangan generasi muda yang sudah sangat mengkhawatirkan yaitu digambarkan dengan maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas, dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba. Kasus yang melibatkan anak-anak berhadapan hukum saat ini masih cukup tinggi walaupun cenderung menurun dari tahun sebelumnya. Rincian kasus pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang melibatkan anak-anak yang berhadapan hukum pada bagian data perlindungan anak (dalam bankdata.kpai.go.id, 2021) tercatat pada tahun 2016 berjumlah 1314 anak, tahun 2017 berjumlah 1403 anak, tahun 2018 berjumlah 1434 anak, tahun 2019 berjumlah 1251 anak, dan tahun 2020 berjumlah 1098 anak.

Permasalahan di atas dapat dikatakan merupakan kondisi terkikisnya sikap nasionalisme pada masyarakat terutama para generasi muda perlu dikhawatirkan karena nasionalisme merupakan sikap yang perlu diwariskan dan dimiliki oleh generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Apabila generasi

muda tumbuh dengan menanamkan sikap nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara maka diharapkan para generasi muda akan mampu menjaga eksistensi negara dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Namun, bangsa Indonesia juga menghadapi permasalahan berhubungan dengan eksistensi Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang semakin memudar. Hal ini dapat dilihat dari hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Rizky (dalam kompasiana.com, 2019) mencatat hasil penyebaran angket yang menghasilkan pernyataan hafal sila-sila Pancasila didapatkan 80% responden hafal sila-sila Pancasila, dan sisanya 20% responden belum hafal sila-sila Pancasila. Sedangkan pada pernyataan memahami makna sila-sila Pancasila didapatkan 40% responden sudah memahami semua sila-sila Pancasila, 20% sudah memahami sebagian makna sila-sila Pancasila, dan 40% responden belum dapat memahami makna dari setiap sila-sila Pancasila.

Adanya kedua permasalahan tersebut dapat dianggap saling mempengaruhi, karena sikap nasionalisme dapat terwujud apabila nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dengan baik dari segi makna dan implementasinya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Baureh (2018: 343) menyatakan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila yang belum membumi sehingga masih belum diamalkan dengan baik, dan nasionalisme pada generasi

milennial semakin mengalami kemerosotan. Padahal kedua hal tersebut merupakan hal yang penting dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Munculnya permasalahan di atas dapat diatasi dengan mendukung Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang memiliki tujuan membentuk pelajar sebagai generasi muda agar memiliki kemampuan global serta berperilaku sesuai nilai-nilai dalam Pancasila yang dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Perilaku beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif merupakan enam ciri Profil Pelajar Pancasila yang dicantumkan dalam peraturan tersebut.

Salah satu indikator profil pelajar Pancasila yaitu wujud perilaku berkebhinnekaan global dapat menjadi acuan untuk mengatasi krisis nasionalisme. Penjelasan wujud perilaku berkebhinnekaan global dalam peraturan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 dimaksudkan agar peserta didik dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan menerima budaya lain yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa pada peserta didik. Inti dari perilaku berkebhinnekaan global pada peserta didik yaitu mengenal

dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan.

Untuk melaksanakan peraturan tersebut maka pembelajaran di sekolah memiliki peranan untuk memberikan pendidikan salah satunya adalah melalui pendidikan nilai pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang diajarkan di sekolah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (1) menjelaskan bahwa, Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Berdasarkan hal tersebut, dapat menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn memiliki peran dalam membentuk peserta didik sebagai warga negara yang bangga dan cinta pada negara yang merupakan bagian dari sikap nasionalisme.

Mata pelajaran PPKn menjelaskan materi pembahasan mengenai nilai-nilai dalam sila Pancasila. Nilai-nilai dalam sila Pancasila yang berhubungan erat dengan ajaran menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang berkebhinnekaan global yaitu nilai sila Persatuan Indonesia. Sedangkan sikap nasionalisme merupakan salah satu bagian nilai sila Persatuan sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keragaman yang ada pada paham golongan, suku bangsa, dalam upaya menjaga tumbuhnya persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa yang tidak terpecah-pecah. Hal itu terwujud dalam kata persatuan dalam sila ketiga “Persatuan Indonesia” yang menggambarkan bersatunya unsur-unsur yang

berbeda dalam suatu kebersamaan karena ingin mencapai cita-cita bersama.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peserta didik sebagai generasi muda harus dapat memahami nilai sila Persatuan Indonesia yang berkaitan dengan sikap nasionalisme agar selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa serta peserta didik dapat memiliki profil pelajar Pancasila dalam hal berkebhinnekaan global dalam dirinya. Walaupun memiliki latar belakang suku, budaya, ras, dan agama yang berbeda tetap harus bersatu untuk meraih cita-cita negara. Sehingga apabila peserta didik dapat memahami nilai-nilai sila Persatuan Indonesia yang terkandung didalamnya, diharapkan mempengaruhi peserta didik agar mampu mengaktualisasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari fenomena tersebut di atas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMP Negeri 1 Purbalingga yang merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan informasi dari Pak Mokodantoro selaku guru PPKn kelas VIII bahwa SMP Negeri 1 Purbalingga merupakan salah satu bentuk sekolah unggulan yang terdapat banyak peserta didik yang kualitas sumber daya manusianya baik dan banyak prestasi yang diraih oleh peserta didik, serta memiliki lingkungan multikultural dimana terdapat beberapa keyakinan berbeda yang dianut oleh setiap guru dan peserta didiknya yang membuat peneliti tertarik.

Berkaitan dengan pembahasan nilai sila Persatuan Indonesia merupakan salah satu bagian dari materi PPKn kelas VIII SMP pada materi pokok “Menyadari Pentingnya Kedudukan dan Fungsi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara” yang telah diberikan oleh guru PPKn kepada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui adanya hubungan pemahaman mengenai nilai sila Persatuan Indonesia pada peserta didik kelas VIII yang sudah mempelajari mengenai nilai sila Persatuan Indonesia di sekolah dengan sikap nasionalisme peserta didik. Maka peneliti mengambil judul “Hubungan Pemahaman Nilai Sila Persatuan Indonesia dan Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Purbalingga Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Perumusan Masalah

★ Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

Adakah hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dan sikap nasionalisme peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Purbalingga Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dan sikap

nasionalisme peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Purbalingga Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai hubungan antara pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dan sikap nasionalisme peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman peneliti mengenai hubungan antara pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dan sikap nasionalisme peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi penting terhadap sekolah dalam hal hubungan antara pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dan sikap nasionalisme peserta didik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi agar guru PPKn dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai nilai sila Persatuan Indonesia untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan agar peserta didik tumbuh kesadaran bahwa pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia sangat penting untuk meningkatkan sikap nasionalisme peserta didik.

